

| *Abdurrahman Hakim*

## TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN *Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah*

Abdurrahman Hakim  
Dosen STSI Bina Cendikia Utama Cirebon  
arman.elhakim@gmail.com

### Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi teks-teks sakral, yang merupakan sumber hukum Islam. Dengan kandungan yang universal, telah banyak orang membicarakannya dan menulis, tetapi tetap saja belum dipahami dengan baik. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, persoalan muncul dalam kehidupan sosial yang penuh tantangan dan dinamika persoalan hukum terus berlangsung dan berubah seiring perkembangan dalam permasalahan-permasalahan hukum. Dalam literatur lain dijelaskan bahwa al-Qur'an sebagai *great book* dalam perspektif budaya yang dapat didekati dengan pendekatan *antropologis*.

Kitabullah al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk, tentunya al-Qur'an harus dipahami, dihayati, dan diamalkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa dengan mudah memahami al-Qur'an, bahkan para sahabat Nabi Muhammad Saw sekalipun yang secara umum menyaksikan turunya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan makna kosa katanya.

Dalam artikel ini membahas seputar tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, walaupun masih banyak catatan yang perlu dikembangkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat perkembangannya sejalan dengan fenomena dan problematika sosial keagamaan terhadap tafsir tek-teks kitab suci al-Qur'an.

**Kata Kunci :** *Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Analisis*

## A. Pendahuluan

Wahyu Allah yang disebut al-Qur'an meskipun berisi teks-teks sakral, dalam proses pemahamannya masih belum dipahami dengan baik.<sup>1</sup> Al-Quran dengan statusnya *great book* dalam konteks budaya dapat didekati dengan pendekatan antropologis.<sup>2</sup> Siapapun yang mendalami al-Qur'an belum dikatakan sempurna dalam proses memahami dari konteks turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, memahami secara ilmiah struktur bahasanya dan makna kosa katanya.<sup>3</sup>

Dalam sejarah Rasulullah Saw mengemban tugas untuk menjelaskan maksud dari firman Allah Swt. Maka seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan seputar kajian al-Qur'an, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, berbagai penafsiran al-Qur'an terus berkembang, dengan berbagai corak dan para ulama serta intelektual muslim telah melahirkan konsep pemahaman al-Qur'an dengan penafsiran dan metodologi tafsir al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sepeninggal Rasulullah Saw para sahabat mendalami kitabullah dan mengetahui rahasia yang tersirat dan yang menerima tuntunan serta petunjuk beliau, merasa terpanggil untuk tampil ambil bagian dalam menerangkan dan menjelaskan mengenai apa saja yang mereka ketahui dan mereka pahami mengenai al-Qur'an.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an* (Jakarta: INIS, 1997), 47.

<sup>2</sup> Richard C. Martin (ed), *Approach To Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizon, 1985), 19.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1982), 75.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Kc-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1-2.

<sup>5</sup> Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 411.

## B. Pembahasan Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Didalam penafsirannya al-Qur'an dengan al-Qur'an dikategorikan menjadi berikut:

### 1. Diskursus Tafsir dan Permasalahannya

Istilah *tafsir* lebih populer ketimbang *ta'wil*, jadi *tafsir* artinya membuka atau menyingkap (*al-Kasyāf*) dan menjelaskan (*al-Idzhār*), artinya menjelaskan makna ayat dengan sebuah kata atau lafal yang menunjukkan makna terangnya<sup>6</sup>, atau merupakan upaya membuka, memahami, dan menjelaskan maksud di pengarang dalam hal ini Allah Swt, tanpa keluar dari struktur makna dalam teks sumber yaitu al-Qur'an.<sup>7</sup>

Pengertian *Tafsir* menurut ulama tafsir (bahasa)<sup>8</sup> adalah:

التفسير في اللغة : التفسير هو الإيضاح والتبيين

Dari definisi tersebut merujuk kepada al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam firman Allah Swt, yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Dalam *Lisān al-Arab* adalah :

الفسر : الإبانة وكشف المغطى كالتفسير, والفعل : كضرب و نصر<sup>9</sup>

Maksudnya adalah membukakan sesuatu yang tertutup, dan juga bisa diartikan dengan membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.<sup>10</sup>

Menurut Imam Badruddin pengertian *tafsir*<sup>11</sup> adalah

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم  
وبيان معانيه وإستخراج أحكامه وحكمه

---

<sup>6</sup> Ali bin Muhammad al-Syarif al-Jurjani, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Beirut: Maktabah Libnan, 1990), 63.

<sup>7</sup> Al-Harb, *al-Mamnu' wa al-Mumtani'; Naqd adz-Dzat al-Mufakkirah* (Beirut: al-Markāz al-Saqāfah al-'Arabī, t.t), 21.

<sup>8</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 39.

<sup>9</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufasssīrīn*, cet. Ke-I (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadiṣah, 1996), 13.

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan, *Mctodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 39.

<sup>11</sup> Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Isā al-Bāb al-Halabī, t.t), 3.

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *tafsir* diartikan dengan: “*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an*”.<sup>12</sup> Jadi tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an, atau dengan kata lain menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.<sup>13</sup>

Dalam literatur lain dikatakan bahwa kata التفسير berasal dari kata الفسر yang berarti membuka, menampakkan sesuatu yang tertutup, selain itu juga istilah التفسير ialah menjelaskan kandungan-kandungan al-Qur'an al-Karim.<sup>14</sup>

Sedangkan makna *ta'wil* menurut adz-Dzahabi<sup>15</sup> adalah :

التأويل في اللغة مأخوذ من الأَوَّل وهو الرجوع

Dalam *Lisan al-'Arab* yang pengertian *ta'wil* adalah:

التأويل : الرجوع الشيء يؤول\_أولا\_وما لا رجوع, وأول الشيء: رجعه, وألت عن الشيء ارددت<sup>16</sup>

Dengan demikian makna *ta'wil* menurut bahasa berasal dari kata الأَوَّل yang artinya kembali. Seorang mufassir adalah seorang yang mengartikan sebuah ayat dalam arti yang lain/arti yang mirip<sup>17</sup>. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *ta'wil* adalah *murādif* (sinonim) dengan kata *tafsir*, sedangkan menurut al-Alusy, bahwa *ta'wil* adalah mempunyai arti yang mendalam berupa pengetahuan Ilahi yang bersumber dari alam yang ghaib untuk kalbu para ilmuwan.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Poerdarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 620.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 39-40.

<sup>14</sup> Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Ushūl fī al-Tafsīr*, Said Aqil Husin Munawwar dkk (pnterj.), *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1989), 29.

<sup>15</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Tafsīr*, 16.

<sup>16</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, t.t), 60.

<sup>17</sup> Muhammad Chudlori & Muh. Matsna, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemah dari kitab *al-Tibyan fī al-'Ulum al-Qur'an* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1984), 203.

<sup>18</sup> Muhammad Chudlori & Muh. Matsna, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemah dari kitab *al-Tibyan fī al-'Ulum al-Qur'an* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1984), 204.

Dengan demikian antara makna *ta'wil* dengan *tafsir* adalah kalau tafsir itu pengertian lahiriah dari ayat al-Qur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah Swt, sedangkan *ta'wil* adalah pengertian-pengertian yang tersirat yang di-*istinbath*-kan (diproses) dari ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan perenungan dan merupakan proses terbukanya tabir. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya Q.S Ali-'Imran : 7 yang berbunyi:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كَمَا مَنَّ عَلَيْنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Selain itu pula istilah tafsir mempunyai sinonim dengan *syarh*, namun istilah ini tidak digunakan dalam perbendaharaan *tafsir*, sekalipun memiliki makna senada. Sedangkan istilah *ta'wil* masih tetap eksis dalam perbendaharaan kajian-kajian al-Qur'an.<sup>19</sup>

Menurut al-Syatibi dalam penggunaan *ta'wil* ada dua syarat pokok dalam pen-*ta'wil*-an ayat-ayat al-Qur'an<sup>20</sup> yaitu: *Pertama*, makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas. *Kedua*, arti yang dipilih dikenal oleh bahasa Arab klasik.

Selanjutnya al-Syatibi menjelaskan maksud dari kedua syarat tersebut bahwa popularitas arti dan kosakata tidak disinggung lagi, dengan kata lain bahwa kata-kata yang bersifat ambigu/*musytarak* (mempunyai lebih dari satu makna yang kesemua maknanya dapat digunakan bagi pengertian teks tersebut selama tidak *bertentangan* satu dengan yang lainnya).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 403.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1982), 90-91.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1982), 91.

*Ta'wīl* dalam literatur lain disebutkan bahwa *ta'wil* berarti interpretasi atau memalingkan makna (*reklamasi*)<sup>22</sup>, yaitu seorang mufassir memalingkan makna ayat al-Qur'an dari berbagai kemungkinan makna yang lain. Menurut ulama klasik *ta'wil* adalah *tafsīr*. *Ta'wil* dianggap sebagai *tafsīr al-Qur'an* sama dengan *ta'wil al-Qur'an*. Istilah *tafsīr* atau *ta'wil* akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan al-Qur'an di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang. Namun perlu ditekankan bahwa men-*ta'wīl*-kan suatu ayat, tidaklah semata-mata pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih bila bertentangan dengan prinsip-prinsip kaidah kebahasaan.<sup>23</sup>

## 2. Pembahasan Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Sebagaimana sudah disinggung dalam uraian pengertian tafsir diatas, dari segi bentuk dikenal dengan dua bentuk penafsiran, yaitu *tafsīr bi al-ma'tsur* dan *tafsīr bir-ra'yi*. Pada kesempatan kali ini kami bermaksud menjelaskan tentang *tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an* yang masuk dalam kategori *tafsīr bi al-ma'tsur*.

*Tafsīr bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah Nabi dan al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan *tabi'in*. Dinamai dengan *bi al-ma'tsur* (dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadis, jejak, peninggalan) karena dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang *mufassir* menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai *tafsīr bi ar-riwayah*.<sup>24</sup>

Contoh tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau ayat dengan ayat adalah firman Allah Swt dalam surat al-An'am ayat 82, yang berbunyi:

---

<sup>22</sup> Thameem Ushama, *Methodologies Of The Qur'anic Exegesis*, diterjemahkan oleh Hsan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 4; Lihat juga Muhammad Ali adh-Shaibuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an* (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), 61.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1982), 91.

<sup>24</sup> Thameem Ushama, *Methodologies Of The Qur'anic Exegesis*, diterjemahkan oleh Hsan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 5.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمَنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ditafsirkan oleh surat al-Luqman ayat 13, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Contoh lain firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَخُكُم مَّا يُرِيدُ

Artinya: “Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

Penafsiran dalam ayat lain dengan penjelasan pengecualian makanan yang diharamkan disebutkan pada ayat lain<sup>25</sup>, yang menjelaskan pada ayat 3, yaitu yang berbunyi sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَحُمُ الْحَنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah”.

Penafsiran ayat dengan ayat tidak selamanya berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw, seperti dalam contoh di atas, tetapi bisa juga atas pemahaman para sahabat atau tabi'in seperti dalam penafsiran maksud *kalimat* dalam surat al-Baqarah 37. Allah Swt berfirman:

فَتَلَقَىٰ آدَامَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

<sup>25</sup> Muhammad Ali adh-Shaibuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 63.

Ditafsirkan dengan firman Allah Swt surat al-A'raf ayat 23, yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَعْفُوَ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Keduanya berkata: "ya tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.

Dalam firman Allah Swt dalam surat ad-Dukhan ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: ”*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*”.

Ditafsiri dengan firman Allah Swt, dalam surat al-Qadar ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: ”*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan*”.

Contoh lain<sup>26</sup> seperti firman Allah Swt, dalam surat al-Thariq ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

Artinya: ”*Demi langit dan yang datang dimalam hari*”.

Ditafsiri dengan firman Allah Swt, dalam surat al-Thariq ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

النَّجْمِ الثَّاقِبِ

Artinya: ”*Ialah bintang yang bercahaya*”.

Kemudian firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 37, yang berbunyi sebagai berikut:

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “*Kemudian Adam memperoleh beberapa kalimat dari tuhan (ia mohon ampun), lalu Allah menerima tobatnya*”.

---

<sup>26</sup> Thameem Ushama, *Methodologies Of The Qur'anic Exegesis*, diterjemahkan oleh Hsan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 6.



Ditafsirkan dengan firman Allah Swt:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَعْفُفْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Keduanya berkata, ya tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, jika engkau tidak ampuni kesalahan kami dan tidak engkau kasih kami, tentulah kami orang yang merugi."

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah bentuk tafsir yang tertinggi. Keduanya tidak diragukan lagi untuk diterimanya alasan *pertama*, karena Allah Swt adalah sumber berita yang paling benar, yang tidak mungkin tercampur perkara batil dari-Nya. Adapun alasan *kedua*, karena *himmah* Rasul adalah al-Qur'an, yakni untuk menjelaskan dan menerangkan.

Dari contoh tafsir *al-Quran bi al-Quran* di atas dapat dikaji lebih dalam seputar konstruk teori penafsiran yang ada berdasarkan pendapat para ahli tafsir di antaranya menurut Musa'id Sulaiman Al-Thayyar, dalam kitabnya *ushul al-Tafsir*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tafsir *al-Quran bi al-Quran* adalah penjelasan satu ayat dengan ayat yang lain, di mana didalamnya saling menjelaskan satu sama lain. Karena firman Allah Swt lebih *mubalaghah* dari lebih diketahui dengan firman Allah Swt yang lainnya. Nabi Muhammad Saw sebagai mufassir menyampaikan isi kandungan tersebut berdasarkan penjelasan (*tafsir*) ayat yang ada.<sup>27</sup>

Selanjutnya dalam penjelasan tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*, didasarkan pada hadis Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, yang berbunyi sebagai berikut:

لما نزلت آية (الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) فسرهما الرسول صلى الله عليه وسلم بقوله تعالى (إن الشرك لظلم عظيم)

Berdasarkan hadis ini, para ulama salaf sangat memperhatikan metode ini yaitu Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, sebagaimana telah dijelaskan dalam tafsir al-Thabary, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Muhammad bin Islam Al-Shun'ani, dan lebih jelas lagi dalam kitab *adwa'ul bayan fi idhahi al-Qur'an bi al-Qur'an* yang ditulis oleh al-Syanqithi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Musa'id Sulaiman Al-Thayyar, *Ushul Al-Tafsir* (Saudi Arabia : Dar Ibnu Al-Jauzy, 1999), 22 dan 52.

<sup>28</sup> Musa'id Sulaiman Al-Thayyar, *Ushul Al-Tafsir* (Saudi Arabia : Dar Ibnu Al-Jauzy, 1999), 23.

Menurut al-Syanqithi bahwa metode penafsiran tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* dapat dibagi kepada beberapa metode diantara adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

a) Menjelaskan sesuatu yang tidak jelas maknanya (*bayan al-mujmal*)

Pada metode ini bahwa lafadz yang *mujmal* membutuhkan *bayan* (penjelasan), seperti dalam firman Allah Swt surat al-Maidah ayat 1:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Pada penjelasan lafadz *إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ* itu lafadz *mujmal* pada redaksi ayat ini dan belum jelas, maka membutuhkan penjelasan, yaitu dihubungkan dengan pemahaman pada lafadz *manthuq* dan *mafhum*, karena seluruh yang dijelaskan (*mubayyin*) dengan *isim maf'ul* dan *isim fa'il*, hal itu adalah lafadz *manthuq*. Hal itu dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya surat al-Maidah ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ

Menurut al-Syanqithi penjelasan al-Qur'an dengan metode *bayan* didasarkan pada penjelasan *mafhum* dan *manthuq* yang dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu contohnya sebagai berikut:

*Pertama, bayan manthuq bi manthuq* dalam hal ini penjelasan surat al-Maidah ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Pada ayat tersebut dijelaskan dengan ayat selanjutnya yaitu surat al-Maidah ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ

*Kedua, bayan mafhum bi manthuq* dalam hal ini penjelasan *mafhum* dalam firman Allah Swt surat al-Baqarah ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Pada ayat tersebut dijelaskan dengan *manthuq* dalam surat Fushilat ayat 44 dan surat al-Isra' ayat 82, yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 24.

والذين لا يؤمنون في آذانهم وقر وهو عليهم عمى  
ولا يزيد الظالمين إلا خسارا

*Ketiga, bayan manthuq bi mafhum* dalam hal ini penjelasan *mafhum* dalam firman Allah Swt surat al-Maidah ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

حرمت عليكم الميتة والدم

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pengharaman darah dengan mutlaq *manthuq* dalam surat al-An'am ayat 145, yang berbunyi sebagai berikut:

أو دما مسفوحا

Pada ayat tersebut menunjukkan *mafhum mukhalafah*<sup>30)</sup> dari darah yang tidak المسفوح (mengalir) maka tidak halal. Sedangkan pada *mafhum muwafaqah*<sup>31)</sup>, sebagaimana dalam firman Allah Swt, dalam surat an-Nisa ayat 25, yang berbunyi sebagai berikut:

فعليهن نصف ما على المحصنات من العذاب

Pemahaman dari ayat terbut bagi budak laki-laki seperti budak perempuan yang dijilid 50 jilid yaitu pezina yang khusus merdeka. Menurut kalangan ulama Syafi'i dinamakan *qiyas*.

*Keempat, bayan mafhum bi mafhum*<sup>32)</sup> dalam hal ini penjelasan *mafhum bi mafhum* dalam firman Allah Swt surat al-Maidah ayat 5, yang berbunyi sebagai berikut:

والمحصنات من الذين أوتوا الكتاب

---

<sup>30)</sup> *Mathum mukhalafah* ialah penetapan lawan hukum yang diambil dari dalil yang disebutkan dalam nash (*manthuq bih*) kepada suatu yang tidak disebutkan dalam nash (*maskut'anh*). Dengan kata lain bahwa hukum yang ditetapkan oleh *maskutanhu* adalah berlawanan dengan hukum yang ditetapkan oleh *manthuq bih*.

<sup>31)</sup> *Mathum muwafaqah* ialah *mafhum* kesesuaian. Yaitu jika hukum yang diperoleh sesuai dengan hukum dari lafazd yang disebutkan (*manthuq*). *Mathum muwafaqah* dibagi kepada dua bagian, yaitu *Fahwal Khithab* dan *Lahnul Khithab*. *Mathum muwafaqah* yang tergolong dalam *Fahwal khithab* ialah apabila *illat* hukum yang dijadikan dasar untuk mempersamakan hukum perbuatan yang tidak disebutkan oleh *nash* kepada perbuatan yang telah ditetapkan hukumnya oleh *nash* itu lebih tinggi tarafnya. Sedangkan *Lahnul khithab* tarafnya sama.

<sup>32)</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 25.

Pada ayat tersebut dipahami dengan *muhsan harair*, yaitu menunjukkan bahwa *amah kitabiyah* tidak boleh dinikah, dan lanjutan penjelasannya adalah dalam firman Allah Swt surat an-Nisa ayat 25, yang berbunyi sebagai berikut:

ومن لم يستطع منكم طولا أن ينكح المحصنات المؤمنات فمن ماملكت أيمانكم  
من فتياتكم المؤمنات

Pemahaman dari ayat tersebut bahwa *mu'minat* dilarang menikahi budak laki-laki yang kafir, walaupun darurat.

b) Memberi berkait makna asal (*taqyid al-mutlaq*)<sup>33</sup>

المطلق هو المتناول لواحد لا بعينه<sup>34</sup>

Pada metode ini contohnya dalam firman Allah Swt yang berbunyi sebagai berikut:

إنّ الذين كفروا بعد إيمانهم ثمّ ازدادوا كفرا لن تقبل توبتهم وليست التوبة للذين  
يعملون السيئات حتى إذا حضر أحدهم الموت قال إني تبت الآن ولا الذين  
وهم كفار

c) Mengkhususkan yang umum (*takhshih al-'am*)<sup>35</sup>

*Takhsis* adalah membatasi yang umum pada sebagian unturnya berdasarkan petunjuk yang menunjukannya,<sup>36</sup> sedangkan *al-'am* adalah sesuatu yang mencakup semua yang dimungkinkan baginya berdasarkan satu ketentuan dasar sekaligus tanpa batas.<sup>37</sup>

Contohnya dalam surat an-Nisa ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

---

<sup>33</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 26.

<sup>34</sup> Mutlak adalah lafal yang menunjukkan arti yang sebenarnya tanpa dibatasi oleh suatu hal yang lain. Maksudnya lafal tersebut masih dalam keadaan asli dan bebas dari pengaruh hal-hal yang lain. Lafal ini disebut *Mutlaq* atau *al-Mutlaq*.

<sup>35</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 27.

<sup>36</sup> Al-Sabt, Khalid bn Usman, *Qawaid al-Tafsir* (Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H), 118.

<sup>37</sup> Al-Sabt, Khalid bn Usman, *Qawaid al-Tafsir* (Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H), 118.

Artinya: “Maka kawinilah wanita-wanita (lain)”.

Ayat ini ‘am, karena perempuan yang disenangi itu umum sekali. Pembatasannya dipahami diberikan surah an-Nisa ayat 23 yang berbunyi sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan”.

d) Penjelasan dengan “yang tersirat” atau “yang tersurat” (*al-bayan bi al-mantuuq au bi al-mafhum*)<sup>38</sup>

*Al-Mantuuq* (yang dikatakan) adalah apa yang ditunjuk kata pada tempat pengucapan.<sup>39</sup> Dalam bahasa Indonesia, hal itu hampir sama maksudnya dengan “yang tersurat”, yaitu makna yang jelas diberikan kata atau kalimat.

*Al-Mafhum* (yang dipahami) adalah apa yang ditunjuk kata bukan pada tempat pengucapan.<sup>40</sup> Dalam bahasa Indonesia, hal itu sama maksudnya dengan “yang tersirat”, yaitu makna dibalik yang tersurat itu. Masalah ini dibagi menjadi 4 (empat) yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Penjelasan *mantuuq* dengan *mantuuq*, Contohnya dalam surat al-Maidah ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ  
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

<sup>38</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 28.

<sup>39</sup> Al-Qaththan, Manna’, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an* (Riyadh: Dar el Fikr, t.t), 250.

<sup>40</sup> Al-Qaththan, Manna’, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an* (Riyadh: Dar el Fikr, t.t), 252.

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*kecuali yang akan dibacakan kepadamu*”, yang mempunyai makna *mantuq*, jelas dan tegas. Ayat ini dijelaskan oleh ayat lain yang juga jelas dan tegas maknanya, yaitu dalam surat al-Maidah ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحِمُّ الْحَنِزِيرُ

Artinya: “*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi*”.

Jadi yang tidak halal yang akan dibacakan itu adalah apa yang diharamkan dalam ayat tersebut diatas.

Kedua, Penjelasan *mathum* dengan *mantuq*

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*”

Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa adalah *mantuq*. *Mathum*-nya yaitu bagi yang tidak bertaqwa tidak menjadi petunjuk, pemahaman seperti ini secara *mantuq* terdapat dalam ayat lain, surat al-Fushilat ayat 44, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۚ ءَاعَجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشَفَآءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ اُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “*Dan jikalau kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh*”.

Ketiga, Penjelasan *mantuq* dengan *mathum*, contoh dalam pembahasan ini adalah surat al-Maidah ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحِمُّ الْحَنِزِيرُ وَمَا أَهْلَ لِعَيْرٍ لِّلَّهِ بِهِ

Artinya: ‘*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi*”.

Ayat ini maknanya jelas, tegas (*mantuq*). Tetapi mengenai darah, misalnya darah yang bagaimana? Hal ini dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 145, yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُوحًا أَوْ حَمًّا خَنِزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepada-Ku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Darah yang mengalir adalah *mantuq*, maksudnya yang diharamkan adalah darah yang mengalir itu, *mathum*-nya (*mukhalafah*/sebaliknya); darah yang tidak mengalir tidak haram. Dengan demikian, ayat ini menjelaskan surat al-Maidah ayat 3, bahwa darah yang haram adalah darah yang mengalir, bukan yang tidak mengalir.

Keempat, *Penjelasan mathum dengan mathum*, contoh dalam pembahasan ini adalah surat al-Maidah ayat 5, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا  
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْلِفِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ

Artinya: “Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik”.

*Mantuq* ayat ini adalah perempuan-perempuan merdeka ahl-kitab boleh dinikahi. *Mathum*-nya tentulah bahwa perempuan-perempuan budak *ahl-kitab*, non-muslim, tidak boleh dinikahi. Pemahaman itu dijelaskan oleh *mathum* ayat berikutnya surat an-Nisa' ayat 25, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ

Artinya: “Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman”.

Perempuan merdeka lagi beriman adalah *mantuq*, yaitu yang bolehnya menikahi perempuan merdeka yang beriman. *Mathum*-nya adalah perempuan budak tidak beriman (non-muslim) tidak boleh dinikahi. Dengan demikian ayat ini menjelaskan”.

e) Tafsir kata dengan kata (*tafsir lafdzah bi lafdzah*)<sup>41</sup>

Dalam pembahasan ini terdapat dua macam yaitu:

*Pertama*, Menjelaskan kata asing maknanya dengan kata yang terkenal maknanya. Misalnya dalam surat al-Hijr ayat 74, yang berbunyi sebagai berikut:

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

Artinya:”Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras”.

Dalam kata *سِجِّيلٍ* adalah kata asing, serapan kedalam bahasa arab. Maknanya dipahami dijelaskan oleh surat al-Dzariyat ayat 33, yang berbunyi sebagai berikut:

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ

Artinya:“Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah”.

---

<sup>41</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 30.



Dengan demikian, dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata *سَجَّيلٌ* adalah *طِينٌ*.<sup>42</sup>

*Kedua*, menjelaskan maksud kata dengan konteks ayat lain Contohnya dalam surat al-Anbiya ayat 30, yang berbunyi sebagai berikut:

أَوَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۚ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۚ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Maksud lafadz *فَفَتَقْنَاهُمَا* dijelaskan oleh surat al-Thariq ayat 11-12, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ ۚ ذَاتِ الرَّجْعِ (11) وَالْأَرْضَ ذَاتِ الصَّدْعِ (12)

Artinya: "Demi langit yang mngandung hujan. Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan".

Jadi maksud lafadz *فَفَتَقْنَاهُمَا* adalah merkanya karena dibelah oleh benih yang tumbuh. Perekahan itu mungkin terjadi karena tanah menjadi gembur karena disirami.

f) *Tafsir ma'na bi ma'na*<sup>43</sup>

Contoh dalam pemabahasan ini dalam surat al-Nisa ayat 42, yang berbunyi sebagai berikut:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۙ وَعَصَوُا ۙ الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ  
اللَّهُ حَدِيثًا

Artinya: "Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun."

---

<sup>42</sup> Al-Sabt, Khalid bin Usman, *Qawaid al-Tafsir* (Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H), 120.

<sup>43</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 31.

Maksudnya ayat ini adalah bahwa orang-orang kafir dan inkar menginginkan agar mereka pada hari kiamat nanti tidak dibangkitkan tetapi terpendam dan menyatu dengan tanah, sehingga mereka tidak terlacak lagi dan karena itu tidak dihisab. Makna itu sama dengan maksud dalam surat al-Naba ayat 40, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي  
كُنْتُ تُرَابًا ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah"*”.

g) *Tafsir uslub fi ayatin bi uslub fi ayatin ukhra*”<sup>44</sup>

Contoh dalam pemabahasan ini dalam surat al-Baqarah ayat 58, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا  
وَقُولُوا حِطَّةً نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۖ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: "masuklah kamu ke negeri ini (baitul maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "bebaskanlah Kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik"*”.

Pada makna “*dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "bebaskanlah kami dari dosa"*” adalah perintah Allah Swt kepada bani Israil agar memasuki Yerusalem dengan rendah hati dan penyesalan atas dosa-dosa mereka sebelumnya. Gaya bahasa (*uslub*) itu mirip dengan gaya bahasa dalam surat al-A'raf ayat 164, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۚ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا  
شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

<sup>44</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 33.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "mengapa kamu menaschati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”

Ucapan ini adalah ucapan sekelompok Bani Israil, yang tidak bosan-bosannya menaschati kelompok mereka yang durhaka, terhadap kelompok yang sudah bosan menaschati mereka. Isi ucapan: mereka tidak bosan-bosannya menaschati mereka supaya hal itu menjadi bukti bahwa mereka sudah menaschati, dan supaya mereka yang durhaka itu menjadi sadar. Gaya bahasa ini mirip gaya bahasa di atas.

h) Menyebutkan sesuatu pada lebih dari satu tempat, sedangkan penyebutannya pada sebagiannya pada sebagian tempat ringkas dan pada sebagian lain lebih rinci, maka yang ringkas itu dijelaskan dengan lebih rinci (تبيين الموجز بالمفصل)<sup>45</sup>

Pada bentuk ini terdiri dari bermacam-macam, untuk lebih jelasnya antara lain:

1. Disebutkan sesuatu pada satu tempat, kemudian di tempat lain terdapat soal-jawab untuk menambah kejelasan. Contohnya dalam firman Allah Swt surat al-Fatihah ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Pada ayat lain dalam bentuk tanya jawab mengenai *rabbal ‘alamin*, firman Allah Swt surat asy-Syu’ara ayat 23-24, yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٣) قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَا ۗ إِن كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (٢٤)

Artinya: “Firaun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya".

---

<sup>45</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 33.

Dengan demikian, ayat itu menjelaskan pengertian *rabb al-'alamin* itu yaitu Tuhan langit dan bumi.

2. Disebutkan terjadinya sesuatu pada satu tempat lain disebutkan cara terjadinya. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt surat al-Baqarah ayat 51, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.”

Dalam ayat itu tidak jelas apakah 40 (empat puluh) hari itu dilaksanakan sekaligus atau terpisah-pisah. Allah Swt dalam surat al-A'raf ayat 142 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِثْقَلِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”.

3. Disebutkannya perintah pada satu tempat tanpa menyebutkan apakah terlaksana segera atau bersyarat, kemudian ditempat lain dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 5.

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ ۗ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۗ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Artinya : “Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta”.

Dalam ayat ini tidak jelas apakah perintah terlaksana segera atau setelah terdapat kondisi tertentu. Dalam ayat lain surat al-Hijr ayat 28-29, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ  
مَّسْنُونٍ: (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ  
سَاجِدِينَ: (٢٩)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dari ayat itu diketahui bahwa sujud itu terlaksana setelah Adam A.s tercipta secara sempurna.

4. Pada satu tempat terdapat permintaan, pada tempat lain dijelaskan maksud permintaan itu. Contohnya pada firman Allah Swt surat al-An'am ayat 8, yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ لَّفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا  
يُنظَرُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata: "mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun).”

Dalam ayat tersebut tidak jelas malaikat yang bagaimana yang mereka minta. Ayat lain menerangkan pada surat al-Furqan ayat 7, yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۗ لَوْلَا أُنزِلَ  
إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

Artinya: “Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?”

Dalam ayat itu diketahui bahwa malaikat yang dimaksud adalah yang ikut mendampingi Nabi Saw dalam berdakwah.

5. Disebutkannya sesuatu pada satu tempat, kemudian disebutkan penyebabnya berkaitan dengannya pada tempat lain

Bentuk bermacam-macam yaitu diantaranya disebutkan sesuatu pada satu tempat, kemudian disebutkan penyebabnya di tempat lain, contohnya pada surat al-Baqarah ayat 74, yang berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ۚ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ

Artinya: “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi”

Dalam ayat lain itu tidak diterangkan penyebab kerasnya hati mereka. Ayat lain menjelaskan pada surat al-Maidah ayat 13, yang berbunyi sebagai berikut:

فِيمَا نَقُضُوا مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۚ

Artinya: “(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.”

- i) Menyatukan apa-apa yang kelihatannya bertentangan dalam ayat-ayat al-Qur'an (الجمع بين ما يتوهم أنه مختلف)<sup>46</sup>

Pada pembahasan ini contohnya pada penciptaan Nabi Adam A.s, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 59, yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>46</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-Bayan* (Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005), 37.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah Dia.*”

Kemudian disebutkan di ayat lain diciptakan dari *thin* (tanah yang sudah ada unsur airnya), sebagaimana dalam surat al-An'am ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ ۖ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: “*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).*”

Ditempat lain lagi disebutkan ia diciptakan dari *hama'* (tanah liat), sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hijr ayat 26, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*”

Dan *shalshal* (tembikar) dalam surat al-Rahman ayat 14, yang berbunyi sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: “*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*”

Semua ayat tersebut bila disatukan akan memberikan makna yang utuh bahwa semua informasi itu adalah urutan atau evolusi penciptaan Nabi Adam A.s

### 3. Kitab-kitab Tafsir yang Menggunakan Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran

Kitab tafsir yang menggunakan tafsir al-Quran dengan al-Quran biasanya terdapat pada tafsir yang menggunakan pendekatan *bil ma'tsur*. Kitab tafsir yang pendekatannya dengan tafsir *bil ma'tsur* ini sangat banyak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Tafsir al-Kabir*<sup>47</sup>, yang ditulis Imam Taqi al-Din Ibn Taimiyah. Ia lahir pada tahun 661 H dan wafat tahun 728 H. kitab ini *di-tahqiq* dan *di-ta'liq* oleh Abdurrahman 'Umairah dari Universitas al-Azhar dan dicetak oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyah Beirut Libanon.
- b) *Tafsir Al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. Ia lahir pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H.
- c) *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim wa al-Sab'u al-Matsaniy*, ditulis oleh Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Lusiy al-Baghdady, beliau wafat pada tahun 1270 H.
- d) *Tafsir al-Misbah*<sup>48</sup>, kitab ini ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjumlah 16 Jilid, yang dicetak oleh Lentera Hati Jakarta pada tahun 2001.

### 4. Analisis Kritis Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam Lintas Sejarah

Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan *tafsir* al-Qur'an dimulai sejak zaman Rasulullah Saw, beliau yang menguraikan kitabullah al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya<sup>49</sup>, sehubungan dengan itu pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw, menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya, dan keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah Saw.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Lusiy al-Baghdady, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim wa al-Sab'u al-Matsaniy* (Lebanon: Dar al-Turats al-'Araby, t.t)

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

<sup>49</sup> Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 411.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 71.



Rasulullah Saw selain bertugas menyampaikan wahyu dari Allah Swt, beliau juga menjelaskan kepada umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Q.S an-Nahl : 44 Swt yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam firman ini Allah Swt menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw merupakan wahyu yang diperuntukan umat manusia sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupannya sebagai pemegang amanah (*khalifatu al-Ardh*). Dan sebagaimana dalam firman yang Allah Swt Q.S an-Nahl : 64 menjelaskan, yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dalam ayat diatas Allah Swt, menjelaskan tentang urgensi penurutan al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia melalui penafsiran dari para sahabat Nabi Saw yang diterima oleh para ulama dari kaum *tābi'īn* diberbagai daerah Islam, sampai akhirnya muncul ahli-ahli *tafsīr* di Makkah, Madinah, dan Iraq.

Tradisi penafsiran al-Qur'an dilanjutkan kemudian oleh generasi ketiga kaum muslimin (*tābi'it tābi'īn*), pada generasi inilah juga yang mulai mengumpulkan pendapat para ulama terdahulu, kemudian dituangkan dalam kitab-kitab *tafsīr*, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah, Waki' bin Jarrah, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun, Abd bin Hamid. Dari penulis *tafsīr* tersebut yang merupakan pembuka jalan bagi Ibnu Jarir al-Thabari, penulis *tafsīr* al-Qur'an, *Jāmi al-Bayān 'an Ta'wīl Ayāt al-Qur'ān*, sebuah *tafsīr* al-Qur'an paling awal yang bisa diakses dewasa ini.<sup>51</sup>

Secara singkat metodologi *tafsīr* dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an, definisi ini dibedakan dari metode *tafsīr* yang berarti cara-cara menafsirkan al-Qur'an, dan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah metodologi *tafsīr* al-Qur'an.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 403.

<sup>52</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 2.

Sejarah penafsiran al-Qur'an dan perkembangan *tafsīr* dibagi menjadi dua macam kategori penafsiran Nabi Saw, kategori *pertama* yaitu sudah terinci artinya apa yang telah digariskan oleh Nabi Saw berkenaan ibadah tidak perlu ditafsirkan lagi tapi cukup dilaksanakan sesuai dengan ketentuan tersebut, tidak boleh diubah sedikitpun.<sup>53</sup>

Hal ini, biasanya menyangkut masalah *ibādah*, seperti kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Kategori *kedua* yaitu yang disampaikan Nabi Saw adalah secara garis besarnya saja, ini biasanya berhubungan dengan masalah-masalah *mu'āmalah* (kemasyarakatan) seperti hukum, urusan kenegaraan, kekeluargaan, dan sebagainya.<sup>54</sup>

*Tafsīr bi al-ma'tsur* adalah *tafsīr* ini dikenal juga dengan *tafsīr bi al-riwāyah*, yaitu *tafsīr* al-Qur'an yang berpijak pada *riwayah*, atau lebih jelasnya *tafsīr* yang bersumber pada al-Qur'an sendiri, atau yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw, *sahabat*, maupun dari *tābi'īn*.<sup>55</sup> Pada literatur lain dijelaskan bahwa para sahabat menerima dan meriwayatkan *tafsīr* Nabi Saw secara *musyāfahāt* (dari mulut ke mulut), demikian pula generasi berikutnya, sampai pada datang masa pembukuan (*tadwīn*) ilmu-ilmu Islam, termasuk *tafsīr*; terjadi sekitar abad ke-3 H.

Cara penafsiran ini merupakan cikal bakal apa yang disebut *tafsīr bi al-ma'tsūri* atau disebut juga *tafsīr bi al-riwāyah*. Para sahabat yang menonjol dalam menguasai *tafsīr bi al-ma'tsur* yaitu diantaranya Ibnu Mas'ūd, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'āb, Zaid bin Tsābit, Abu Musā al-Asy'āri, Abdullah bin Zubarī.<sup>56</sup>

Para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai batasan *tafsīr bi al-ma'tsur*, menurut al-Zarqānī, yang termasuk *tafsīr bi al-ma'tsur* adalah *tafsīr* yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'an, Sunnah, dan Sahabat. Sedangkan menurut al-Dzahabi, *tafsīr bi al-ma'tsur* adalah memasukkan *tafsīr* dari *tabi'in*. Seperti al-

---

<sup>53</sup> Mudzakir (penerjemah), *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terjemahan dari Kitab Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān, Mannā' Khalil al-Qattān (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002), 35.

<sup>54</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 40-49.

<sup>55</sup> Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. Ke-V (Kairo: Dairat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah, 1973), 342.

<sup>56</sup> Al-Zarqanī, *Manah al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Majelis al-Azhār al-A'alā, t.t), 40-49.

Thabari tidak hanya tafsir dari Nabi Saw dan Sahabat, melainkan juga memuat *tafsir* dari *tābi'īn*.<sup>57</sup>

Alasan al-Zarqānī tidak memasukkan penafsiran *tābi'īn* ke dalam *tafsir bi al-ma'tsur* dilatar belakangi oleh kenyataan: banyak diantara *tābi'īn* yang terlalu terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*<sup>58</sup> yang berasal dari kaum Yahudi dan ahli Kitab lainnya, seperti dalam kisah para Nabi, penciptaan alam, *ashhabu al-kahfi*, kota Iran, dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Tafsir jenis ini contohnya adalah "*Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an*", karya Jarir al-Thabari, "*al-Duri al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*", karya al-Suyuti, dan tafsir karya Ibnu Katsir.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas dapat kita analisa dalam perspektif sejarah bahwa pembahasan mengenai klasifikasi metode *tafsir* al-Qur'an sejauh ini terdapat dua perbedaan. Ulama *mutaqqaddimīn*, mengklasifikasikan metode *tafsir bi al-riwāyah*, *tafsir bi al-isyārī*. Sedangkan belakangan metode *tafsir* diklasifikasikan menjadi metode *ijmālī*, *tahlilī*, *maqārin*, dan *maudhu'i*. Istilah lain yang hampir sepadan dengan *tafsir* adalah *ta'wīl* sebagaimana dikemukakan di atas, akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan al-Qur'an di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang. Namun perlu ditekankan bahwa men-*ta'wīl*-kan suatu ayat, tidaklah semata-mata pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih bila bertentangan dengan prinsip-prinsip kaidah kebahasaan.

Sehingga pada era kontemporer saat ini berkembang sebuah istilah *hermeneutik* yang berarti upaya untuk mencoba menghubungkan horizon manusia lain atau melakukan tindakan penetrasi historis terhadap sebuah teks.<sup>61</sup> Oleh karena itu

---

<sup>57</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wal Mufasssīrīn*, cet. Ke-1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadiṣah, 1996), 152.

<sup>58</sup> *Isrā'iliyyāt* adalah segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi atau Nasrani, baik yang termaktub di dalam Taurat, Injil, dan penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang-orang Yahudi atau Nasrani mengenai ajara agama mereka. Lihat Quraish Shihab, *Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), 64.

<sup>59</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 42.

<sup>60</sup> Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 414.

<sup>61</sup> Mamat S. Burhan, *Hermeneutik Al-Qur'an Ala Pesantren* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 75.

*hermeneutik* membutuhkan "ijtihad" untuk dapat melakukan empati sehingga dapat melakukan tindakan pemahaman yang kompleks di atas. Selain itu juga *hermeneutik* harus berjuang memformulasikan teori pemahaman bahasa dan sejarah yang lebih kreatif sebagaimana teori-teori *fenomenologi* umum dari sebuah 'pemahaman' yang berfungsi dalam kegiatan interpretasi teks.<sup>62</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa akar kata *hermeneutika* berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermēneuein*, yang berarti "menafsirkan" dan kata benda *hermēneia*, "interpretasi".<sup>63</sup> *Hermeneutik* adalah istilah dalam wacana keilmuan Islam tidak ditemukan, tapi menyerupai istilah *hirmis*, *harmas*, atau *harmis*, namun menurut M. Plegger bahwa dalam Islam dikenal dengan المثلث بالحكمة yang berasal dari tiga individu yaitu: (1) Hermes yang diidentikkan dengan *Akhnuh* (enoc) dan Idris, yang hidup di Mesir sebelum ada pembangunan Piramid. (2) Diidentikkan pada al-Babili dari Babilonia yang hidup setelah Piramid dibangun. (3) Berasal dari tulisan tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disusun setelah Piramid dibangun.<sup>64</sup>

Pada akhirnya dalam memahami ajaran suatu agama atau menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana memahami dan menafsirkan tidaklah sepenuhnya benar. Sebabnya, apapun jenis penafsiran, jenis metode yang dipakai, sedikit atau banyak, kemungkinan besar dipengaruhi oleh sekian banyak faktor, antara lain pengalaman, pengetahuan, kecenderungan, dan latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu generasi yang lain, memaksakan suatu pemahaman kepada orang lain adalah sebuah tindakan arogansi pemikiran. Sebab itu diperlukan upaya kreatif untuk melahirkan metodologi yang benar-benar mampu memberikan jawaban atas problematika yang dihadapi umat, sekaligus memberikan pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektifitas para *mufassir*.

---

<sup>62</sup> Mamat S. Burhan, *Hermeneutik Al-Qur'an Ala Pesantren.*, 75.

<sup>63</sup> Musnur Hery & Damanhuri Muhammad (pentj), *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, dalm buku aslinya "Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14.

<sup>64</sup> Musnur Hery & Damanhuri Muhammad (pentj), *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, dalm buku aslinya "Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer"., 76.

### C. Penutup

Demikianlah pemaparan dari tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, walaupun masih banyak catatan yang perlu kita kembangkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat perkembangannya sejalan dengan fenomena dan problematika sosial keagamaan terhadap tafsir tek-teks kitab suci al-Qur'an.

Menurut al-Syanqithi tafsir al-Quran bi al-Quran dapat dibagi kepada beberapa metode diantara adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan sesuatu yang tidak jelas maknanya (*bayan al-mujmal*).
- 2) Memberi berkait makna asal (*taqyid al-mutlaq*).
- 3) Mengkhususkan yang umum (*takhshih al-'am*).
- 4) Penjelasan dengan "yang tersirat" atau "yang tersurat" (*al-bayan bi al-mantuq au bi al-mafhum*).
- 5) Tafsir kata dengan kata (*Tafsir lafdzah bi lafdzah*).
- 6) *Tafsir ma'na bi ma'na*.
- 7) *Tafsir uslub fi ayatin bi uslub fi ayatin ukhra*.
- 8) Kitab-kitab tafsir yang menggunakan tafsir al-Quran dengan al-Quran.

Selanjutnya kitab-kitab yang menggunakan tafsir al-Quran dengan al-Quran biasanya terdapat pada tafsir yang menggunakan pendekatan *bil ma'tsur*. Kitab tafsir yang pendekatannya dengan tafsir *bil ma'tsur* ini sangat banyak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Kabir*<sup>65</sup>, yang ditulis Imam Taqi al-Din Ibn Taimiyah. Lahir pada tahun 661 H dan wafat tahun 728 H. kitab ini *di-tahqiq* dan *di-ta'liq* oleh Abdurrahman 'Umairah.
- 2) *Tafsir aT-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. Ia lahir pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H.
- 3) *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim wa al-Sab'u al-Matsaniy*, ditulis oleh Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Lusiy al-Baghdady, beliau wafat pada tahun 1270 H.
- 4) *Tafsir al-Misbah*<sup>66</sup>, kitab ini ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjumlah 16 Jilid, yang dicetak oleh Lentera Hati Jakarta pada tahun 2001.

---

<sup>65</sup> Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Lusiy al-Baghdady, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim wa al-Sab'u al-Matsaniy* (Lebanon: Dar al-Turats al-'Araby, t.t)

Pada akhirnya artikel ini menyadari bahwa dalam pembahasannya masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menjelaskan "urgensitas tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an", namun setidaknya menjadi kritik yang membangun untuk senantiasa meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas kehidupan dimasa yang akan datang.

---

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

## Daftar Pustaka

- Adh-Shaibuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, Jakarta : Pustaka Amani 2001.
- Alī bin Muhammad al-Syarīf al-Jurjāni, *Kitāb al-Ta'rīfāt*, Beirut: Maktabah Libnān, 1990.
- Al-Harb, *al-Mamnu' wal Mumtani'; Naqd adz-Dzat al-Mufakkirah*, Beirut: al-Markaz al-Saqafah al-'Arabī, t.t.
- Al-Sabt, Khalid bn Usman, *Qawaid al-Tafsir*, Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H.
- Al-Zarqanī , *Manah al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Majelis al-Azhār al-A'alā, t.t
- Imam Badruddin, Muhammad bin Abdullah al-Zarkasī, *al-Burhān fi 'Ulūmi al-Qur'ān*, Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Mesir: Is al-Bāb al-Halabi, t.t.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, Jakarta: teraju, 2003.
- M. Arkoun, *Berbagi Pembacaan al-Qur'an*, Machasin (pentj), Jakarta: INIS, 1997.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Muhammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, cet. Ke-1, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1961.
- Muhammad bin Shaleh al-Usaimin, *Ushūlu al-Tafsīr*, diterjemahkan oleh Said Agil Husein Munawwar, dkk, *Dasar-dasar penafsiran al-Qur'an*, Semarang: Dina Utama, 1989.
- Muhammad Chudlāri & Muh. Matsna, *Pengantar Studi al-Qur'ān*, terjemah dari kitab *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Muhammad Aly ash-Shābuny, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Muhammad al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar al-Jakainiy al-Tsanqithi, *Tafsir al-Quran bi al-Quran min Adlwai al-bayan*, Saudi Arabiyah: Dar Fadlilah, 2005.
- Mamat S. Burhan, *Hermeneutik Al-Qur'an Ala Pesantren* Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. Ke-V, Kairo: Dairat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah, 1973.

- Musnur Hery & Damanhuri Muhammad (pentj), *Hermetika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, dalam buku aslinya "Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Musa'id Sulaiman Al-Thayyar, *Ushul Al-Tafsir*, Saudi Arabia, Dar Ibnu Al-Jauzy, 1999.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Richard C. Martin (ed.), *Approach To Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona, 1985.
- Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Lusiy al-Baghdady, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim wa al-Sab'u al-Matsaniy*, Lebanon: Dar al-Turats al-'Araby, t.t.
- Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Thameem Ushama, *Methodologies Of The Qur'anic Exegesis*, diterjemahkan oleh Hsan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.